

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN SD NEGERI 3 PUTAT KAB. GROBOGAN
MELALUI IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)**

Amelita Galuh Salindri¹, Puji Lestari², Titis Antika Sari³, Sri Utaminingsih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus

Email: 202403066@std.umk.ac.id¹, 202403134@std.umk.ac.id², 202403155@std.umk.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam manajemen mutu pendidikan dasar di SDN 3 Putat, Kabupaten Grobogan. Indikator yang diamati mengacu pada teori Salis (2003), yang mencakup sembilan aspek, yaitu: (1) akses, (2) pelayanan pelanggan/peserta didik, (3) kepemimpinan, (4) lingkungan fisik dan sumber daya sarana prasarana, (5) pembelajaran, (6) peserta didik (kepuasan dan kemajuan), (7) staf (sikap dan motivasi), (8) hubungan masyarakat, serta (9) organisasi (perencanaan strategik dan budaya organisasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Narasumber terdiri atas kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 3 Putat Kabupaten Grobogan telah melaksanakan prinsip-prinsip *Total Quality Management* dengan baik. Sekolah telah mengadopsi konsep TQM dalam berbagai aspek pengelolaan mutu sesuai dengan teori Goetsch dan Davis, yang meliputi: (1) fokus pada pelanggan, (2) obsesi terhadap kualitas, (3) pendekatan ilmiah, (4) komitmen jangka panjang, (5) kerja sama tim, kemitraan, dan hubungan yang dibangun secara berkelanjutan, (6) perbaikan sistem berkesinambungan, (7) pendidikan dan pelatihan, (8) kebebasan yang terkendali, (9) kesatuan tujuan, serta (10) keterlibatan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Implikasinya, konsistensi penerapan *Total Quality Management* oleh seluruh stakeholder sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan di SDN 3 Putat.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan Dasar, Total Quality Management, Salis (2003).

Abstract: This study to describe the implementation of *Total Quality Management* (TQM) in the quality management of primary education at SDN 3 Putat, Grobogan Regency. The observed indicators refer to Salis (2003), which include nine aspects: (1) access, (2) customer service/students, (3) leadership, (4) physical environment and resources, (5) facilities and infrastructure, (6) student learning (satisfaction and progress), (7) staff (attitudes and motivation), (8) community relations, and (9) organization (strategic planning and organizational culture). This research employed a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The participants consisted of the principal, teachers, school staff, and the school committee. The results indicate that SDN 3 Putat, Grobogan Regency, has successfully implemented the principles of *Total Quality Management*. The school has adopted the TQM concept in various aspects of management, in line with the theory of Goetsch and Davis, which emphasizes: (1) customer focus, (2) obsession with quality, (3) scientific approach, (4) long-term commitment, (5) teamwork, partnership, and collaboration, (6)

continuous system improvement, (7) education and training, (8) controlled freedom, (9) unity of purpose, and (10) involvement and empowerment. The implication is that consistent implementation of Total Quality Management principles by all school stakeholders is essential to maintaining and continuously improving the quality of education—particularly at SDN 3 Putat and, more broadly, in other public elementary schools.

Keywords: *Quality Management, Primary Education, Total Quality Management, Salis (2003).*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik yang menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya. Mutu pendidikan dasar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional di bidang sumber daya manusia. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, sekolah dituntut untuk tidak hanya menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga mengelola lembaga pendidikan secara profesional, transparan, dan berorientasi pada mutu.

Manajemen mutu pendidikan (*Education Quality Management*) merupakan suatu pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa setiap komponen dalam penyelenggaraan pendidikan bekerja sesuai standar yang ditetapkan guna mencapai hasil terbaik. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur sekolah kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan masyarakat dalam membangun budaya mutu. Salah satu model yang banyak diadopsi dalam dunia pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM), yaitu konsep manajemen yang awalnya berkembang di dunia industri dan kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan.

Menurut Goetsch dan Davis (2014), TQM adalah upaya organisasi untuk mencapai kualitas terbaik melalui keterlibatan seluruh anggota, fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, serta pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks pendidikan, pelanggan yang dimaksud adalah peserta didik dan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Sementara itu, Salis (2003) menjelaskan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan dapat diamati melalui sembilan indikator utama, yaitu: (1) akses, (2) pelayanan pelanggan/peserta didik, (3) kepemimpinan, (4) lingkungan fisik dan sumber daya, (5) sarana dan prasarana, (6) pembelajaran peserta didik (kepuasan dan kemajuan), (7) staf (sikap dan motivasi), (8) hubungan masyarakat, serta (9) organisasi (perencanaan strategik dan budaya

organisasi).

SDN 3 Putat, Kabupaten Grobogan, merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Namun, dalam praktiknya, penerapan TQM di sekolah dasar menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana yang belum optimal, serta masih perlunya peningkatan dalam penguatan budaya organisasi berbasis mutu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi TQM diterapkan di SDN 3 Putat serta sejauh mana indikator-indikator mutu menurut Salis (2003) telah diinternalisasikan dalam manajemen sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, strategi, dan hasil implementasi TQM di lingkungan sekolah secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN 3 Putat. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan komite sekolah, yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan manajemen mutu di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen seperti profil sekolah, program kerja tahunan, laporan kegiatan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama: 1) Wawancara mendalam, 2) observasi langsung, 3) dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menafsirkan hasil temuan berdasarkan teori *Total Quality Management* menurut Goetsch dan Davis serta indikator manajemen mutu menurut Salis (2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Implementasi TQM di SDN 3 Putat

SDN 3 Putat Kabupaten Grobogan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang

berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM). Penerapan TQM di sekolah ini berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh, dengan melibatkan seluruh komponen sekolah kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan komite sekolah dalam suatu sistem manajemen mutu yang terintegrasi.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi TQM di SDN 3 Putat telah dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Goetsch dan Davis, yaitu: fokus pada pelanggan, obsesi terhadap kualitas, kerja sama tim, pendekatan ilmiah, perbaikan berkelanjutan, komitmen jangka panjang, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Keseluruhan upaya ini menunjukkan adanya budaya mutu yang mulai mengakar di lingkungan sekolah.

Analisis Berdasarkan Indikator Salis (2003)

a. Akses

Akses pendidikan di SDN 3 Putat relatif terbuka dan inklusif. Sekolah memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh anak usia sekolah di wilayahnya untuk memperoleh layanan pendidikan dasar tanpa diskriminasi. Program afirmatif bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu telah dijalankan melalui bantuan perlengkapan sekolah dan dukungan partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip *equity and inclusivity* dalam manajemen mutu telah dijalankan dengan baik.

b. Pelayanan Pelanggan/Peserta Didik

SDN 3 Putat menempatkan peserta didik sebagai pelanggan utama, kepuasan pelanggan adalah prioritas utama. Hal ini tampak dari adanya peningkatan kualitas layanan belajar, penyediaan bimbingan konseling, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Kepuasan siswa diukur melalui umpan balik informal, observasi guru, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Keseluruhan aktivitas ini menunjukkan adanya orientasi yang kuat terhadap kebutuhan dan harapan peserta didik. Evaluasi dijalankan setiap triwulan, untuk menilik ketercapaian pelayanan pelanggan yang holistik.

c. Kepemimpinan

Kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak utama dalam implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SDN 3 Putat. Kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif dan transformasional, peran kepala sekolah tidak sekadar berfungsi

sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (*change agent*) yang menumbuhkan kesadaran mutu di seluruh lini organisasi sekolah. Dalam kerangka TQM, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan karena berfungsi menciptakan arah strategik, membangun komitmen kolektif, serta menumbuhkan budaya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan di kalangan guru dan staf.

Kepala sekolah menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional melalui empat dimensi utama: *inspirational motivation*, *idealized influence*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Selain itu, kepala sekolah secara konsisten mensosialisasikan visi dan nilai-nilai mutu melalui berbagai saluran komunikasi, seperti rapat koordinasi, papan informasi, serta kegiatan refleksi bersama. Ia juga mendorong keterlibatan aktif komite sekolah dan orang tua dalam perencanaan serta evaluasi program. Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif, dialogis, dan berbasis partisipasi.

Kepemimpinan kepala sekolah yang demikian menunjukkan integrasi antara manajemen berbasis mutu dan kepemimpinan transformasional, yang secara konseptual memperkuat implementasi TQM di sekolah dasar. Melalui gaya kepemimpinan ini, tercipta budaya organisasi yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

d. Lingkungan Fisik dan Sumber Daya

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan nyaman merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung terciptanya mutu pendidikan yang optimal. SDN 3 Putat menunjukkan perhatian serius terhadap aspek ini melalui pemeliharaan ruang kelas, taman sekolah, dan fasilitas kebersihan secara rutin. Upaya tersebut mencerminkan penerapan prinsip *Total Quality Management* (TQM) pada aspek lingkungan fisik dan sumber daya (*physical and resource environment*), sebagaimana diuraikan oleh Salis (2003), bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana sekolah mengelola lingkungan dan fasilitasnya untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar secara maksimal.

Secara keseluruhan, perhatian terhadap kebersihan, keteraturan, dan kenyamanan lingkungan sekolah di SDN 3 Putat menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks fisik dan manusiawi tempat proses belajar berlangsung. Lingkungan yang dikelola dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi *hidden curriculum* yang membentuk karakter

disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan bagi seluruh warga sekolah.

e. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan indikator krusial dalam keberhasilan penerapan *Total Quality Management* (TQM) di lembaga pendidikan. Namun, dalam konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti SDN 3 Putat, Kabupaten Grobogan, tantangan pada aspek ini masih cukup nyata. Sekolah ini memiliki fasilitas belajar dasar yang memadai, seperti ruang kelas yang representatif dan perpustakaan sederhana. Akan tetapi, ketersediaan laboratorium, ruang multimedia, serta perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masih terbatas. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara standar ideal sarana pendidikan dengan realitas di lapangan, terutama pada sekolah-sekolah di daerah rural yang menghadapi keterbatasan dukungan anggaran dan infrastruktur (Tilaar, 2002).

Keterbatasan sarana tersebut tidak serta-merta menurunkan mutu penyelenggaraan pendidikan. Guru dan kepala sekolah di SDN 3 Putat menunjukkan kemampuan adaptif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai alternatif media pembelajaran. Misalnya, bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai alat bantu mengajar, sementara kegiatan pembelajaran luar kelas digunakan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Upaya ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam TQM, di mana keterbatasan sumber daya justru menjadi pendorong bagi munculnya inovasi dan kreativitas (Goetsch & Davis, 2014).

f. Pembelajaran Peserta Didik (Kepuasan dan Kemajuan)

Proses pembelajaran di SDN 3 Putat berorientasi pada kepuasan dan kemajuan peserta didik. Guru secara aktif melakukan evaluasi formatif dan sumatif untuk menilai pencapaian belajar. Selain hasil akademik, sekolah juga menilai perkembangan karakter, disiplin, dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari mutu pendidikan secara holistik. Prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) diterapkan melalui refleksi rutin guru terhadap hasil belajar siswa.

g. Staf (Sikap dan Motivasi)

Guru dan staf di SDN 3 Putat menunjukkan sikap positif terhadap perubahan dan upaya peningkatan mutu pendidikan meskipun berhadapan dengan berbagai keterbatasan sumber daya. Sikap adaptif ini tampak dari kesiapan mereka menerima inovasi pembelajaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional, serta

komitmen terhadap pencapaian visi sekolah. Dalam konteks TQM, hal ini menunjukkan adanya *employee involvement* dan *empowerment*, dua elemen penting yang menurut Goetsch dan Davis (2014) menjadi fondasi keberhasilan organisasi berbasis mutu. Lingkungan kerja yang kondusif, kepemimpinan yang partisipatif, serta suasana kekeluargaan khas sekolah pedesaan turut memperkuat motivasi kerja para guru. Mereka tidak hanya bekerja karena tuntutan administratif, tetapi juga karena kesadaran moral untuk memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik.

h. Hubungan Masyarakat

Hubungan antara SDN 3 Putat dan masyarakat sekitar dibangun melalui pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Komite sekolah berperan aktif sebagai jembatan antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik, baik dalam penyampaian aspirasi maupun dalam pelaksanaan program sekolah. Keterlibatan masyarakat di SDN 3 Putat bukan hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat. Dalam konteks sekolah pedesaan, masyarakat sering berperan sebagai mitra nyata dalam mendukung kegiatan sekolah, baik melalui sumbangan tenaga, material, maupun dukungan moral. Kolaborasi ini memperkuat legitimasi sosial sekolah dan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of community ownership*), yang menurut Sallis (2003) merupakan faktor penting bagi keberlanjutan budaya mutu. Meskipun kemampuan ekonomi masyarakat sekitar tergolong terbatas, semangat gotong royong dan solidaritas lokal menjadi modal sosial yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, hubungan harmonis antara SDN 3 Putat dan masyarakat tidak hanya memperkuat pelaksanaan TQM, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang memperkaya praktik manajemen mutu di tingkat sekolah dasar.

i. Organisasi (Perencanaan Strategik dan Budaya Organisasi)

Secara organisatoris, SDN 3 Putat telah menerapkan perencanaan strategik yang berorientasi pada peningkatan mutu melalui penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah yang selaras dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan. Perencanaan tersebut dituangkan dalam *Rencana Kerja Jangka Menengah Sekolah (RKJMS)* dan *Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)* yang disusun secara partisipatif. Kepala sekolah melibatkan guru, staf, dan komite sekolah dalam proses perencanaan agar setiap keputusan mencerminkan kebutuhan dan potensi nyata sekolah. Prinsip *unity of purpose* sebagaimana dikemukakan oleh Goetsch dan Davis (2014) tampak dari

keselarasan tujuan antara pimpinan, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam mengutamakan mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, perencanaan strategik di SDN 3 Putat tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun komitmen bersama dalam melaksanakan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Budaya organisasi yang tumbuh di SDN 3 Putat mencerminkan nilai profesionalitas, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Wujud konkret dari budaya ini terlihat dalam berbagai kegiatan rutin dan kolaboratif, seperti rapat evaluasi bulanan, *lesson study*, lokakarya mini peningkatan mutu pembelajaran, serta forum refleksi guru yang membahas praktik baik (*best practices*) dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, kegiatan kebersamaan seperti *senam Jumat sehat*, gotong royong kebersihan lingkungan, dan *sharing session* antar guru memperkuat rasa kekeluargaan serta semangat kolektif untuk memajukan sekolah. Nilai *empowerment* (pemberdayaan) juga tampak melalui pemberian kesempatan bagi guru untuk menjadi koordinator program, pelatih ekstrakurikuler, atau narasumber dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Pola partisipatif ini menunjukkan bahwa SDN 3 Putat telah menumbuhkan budaya organisasi berbasis TQM, di mana setiap individu merasa memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan mutu pendidikan (Salis, 2003).

Sintesis Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi TQM di SDN 3 Putat telah mencakup seluruh aspek utama yang direkomendasikan oleh Salis (2003) dan Goetsch & Davis. Sekolah berhasil menanamkan budaya mutu melalui kepemimpinan yang kuat, kerja sama tim, serta perbaikan sistem yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penerapan TQM di SDN 3 Putat menunjukkan bahwa pendekatan manajemen mutu tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional sekolah, tetapi juga memperkuat dimensi humanistik pendidikan melalui keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar TQM bahwa kualitas bukanlah hasil akhir, melainkan proses berkelanjutan yang menuntut komitmen jangka panjang dan partisipasi menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *Total Quality Management* (TQM) di SDN 3 Putat, Kabupaten Grobogan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip TQM telah berjalan secara sistematis meskipun masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Sekolah telah berupaya membangun budaya mutu yang berkelanjutan melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah, keterlibatan aktif guru dan staf, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan. Kesembilan indikator manajemen mutu menurut Salis (2003) telah diinternalisasikan dalam sistem pengelolaan sekolah, yang meliputi: akses pendidikan yang inklusif, pelayanan peserta didik yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, kepemimpinan partisipatif, lingkungan belajar yang kondusif, pemanfaatan sarana prasarana secara optimal, pembelajaran yang berorientasi pada kemajuan peserta didik, motivasi staf yang tinggi, hubungan harmonis dengan masyarakat, serta perencanaan strategik dan budaya organisasi yang partisipatif.

Meskipun SDN 3 Putat masih menghadapi kendala pada aspek keterbatasan fasilitas dan teknologi pembelajaran, semangat inovasi dan gotong royong menjadi modal sosial penting yang menjaga keberlanjutan mutu. Implementasi TQM di sekolah ini tidak hanya memperkuat efisiensi organisasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa mutu merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Dengan demikian, TQM di SDN 3 Putat telah menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan pendidikan dasar yang unggul, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1) **Bagi Kepala Sekolah:**

Perlu terus memperkuat kepemimpinan transformasional dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan staf untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta pengembangan inovasi pembelajaran. Kepemimpinan yang inspiratif dan terbuka akan memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif di sekolah.

2) **Bagi Guru dan Staf:**

Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan, *lesson study*, dan forum komunitas belajar guru (KKG). Upaya ini penting untuk menjaga kesinambungan mutu dan meningkatkan daya saing sekolah dasar di wilayah pedesaan.

3) **Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan:**

Diperlukan dukungan kebijakan yang berpihak pada penguatan sarana dan prasarana sekolah di daerah pedesaan, terutama dalam penyediaan perangkat TIK dan media pembelajaran digital. Pemerintah juga perlu memperluas program peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru agar lebih adaptif terhadap prinsip manajemen mutu modern.

4) Bagi Komite Sekolah dan Masyarakat:

Diharapkan terus memperkuat peran kemitraan dalam mendukung program sekolah, baik melalui kontribusi moral, tenaga, maupun sumber daya lokal. Kolaborasi berbasis kearifan lokal perlu dipertahankan sebagai bentuk partisipasi nyata masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan dasar.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk mengukur secara lebih objektif tingkat kepuasan pelanggan pendidikan serta efektivitas setiap komponen TQM terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Dengan sinergi dan konsistensi seluruh pemangku kepentingan, prinsip-prinsip *Total Quality Management* diharapkan tidak hanya menjadi konsep manajerial, tetapi juga menjadi budaya kerja yang melekat dalam setiap aktivitas pendidikan di SDN 3 Putat dan sekolah dasar lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge, MA: Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.
- Depdiknas. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah: Panduan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2014). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality*. Boston: Pearson Education.
- Salis, E. (2003). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.